

Pendidikan Seksual dalam Perspektif Islam sebagai Pendekatan Preventif Penyimpangan Remaja (Kajian Literatur Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)

Rifa Salsabila¹, Mia Siti Nurazizah², Hanna Septia Melinda³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Al-Azami, Cianjur, Indonesia

E-mail: rifasalsabila1720@gmail.com¹, nurazizahmiasiti@gmail.com², hannaseptiamelinda70@gmail.com³

Submission: 19-05-2026

Revised: 13-06-2026

Accepted: 02-07-2026

Published: 28-07-2026

Abstract

Sex education from an Islamic perspective plays a crucial role in instilling a proper understanding among adolescents amid the increasing prevalence of sexual misconduct. One of the factors contributing to deviant sexual behavior among adolescents is the lack of sex education grounded in Islamic principles. Therefore, this library research was conducted to explore the concept of Islamic sex education as presented in Tarbiyatul Aulad fil Islam by Abdullah Nashih Ulwan. This study employed a qualitative research method. The primary data were obtained from Tarbiyatul Aulad fil Islam by Abdullah Nashih Ulwan, complemented by other relevant supporting documents related to the research topic. Data were collected through observation and documentation techniques, while document analysis was used as the data analysis method. The findings indicate that Islamic sex education emphasizes not only biological aspects but also religious values, self-control, social etiquette, and moral character. The book highlights the pivotal role of parents in providing age-appropriate and gradual education according to children's developmental stages. The concept of Islamic sex education includes cultivating modesty (al-hayā'), teaching proper covering of the awrah, observing etiquette in seeking permission, separating children's sleeping arrangements, lowering the gaze, supervising social interactions, and providing an understanding of puberty and family life. The novelty of this study lies in its emphasis on the importance of sex education based on Islamic principles as a systematic preventive approach to reducing adolescent sexual misconduct. This research is expected to serve as a reference for parents, teachers, and Islamic educational institutions in developing more comprehensive, morally, and religiously grounded models of sex education.

Keywords: Islamic Sexual Education, Adolescent Sexual Deviance, Book *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Abstrak

Pendidikan seksual dari sudut pandang Islam sangat penting untuk menanamkan pemahaman yang tepat bagi remaja di tengah meningkatnya penyimpangan perilaku seksual. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku menyimpang pada remaja adalah kurangnya pendidikan seksual yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Untuk itu penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk menggali potensi dalam khazanah keislaman dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Metode penelitian yang dilakukan ialah metode kualitatif, data diperoleh dari *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Demikian juga dengan teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis dokumen. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual Islam tidak hanya



menekankan aspek biologis saja, melainkan menanamkan nilai religius, pengendalian diri, adab pergaulan, dan akhlak. Kitab ini menekankan peran orang tua dalam memberikan pendidikan anak secara bertahap sesuai perkembangan mereka. Konsep pendidikan seksual termasuk menanamkan rasa malu (al-haya), mengajarkan cara menjaga aurat, cara meminta izin, pemisahan tempat tidur, penjagaan pandangan, pengawasan pergaulan, dan memberikan pemahaman tentang masa balig dan kehidupan berkeluarga. Kebaruan penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan seksual yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam sebagai metode preventif yang sistematis untuk mencegah penyimpangan seksual remaja. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan pola pendidikan seksual yang lebih luas dan berbasis moral-religius.

Kata kunci: Pendidikan Seksual Islam, Penyimpangan Seksual Remaja, Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini remaja mulai mengalami kematangan seksual yang sering kali diiringi rasa ingin tahu yang tinggi mengenai seksualitas. Lemahnya pemahaman tentang pendidikan seksual yang benar dapat mendorong remaja pada perilaku seksual berisiko dan berbagai penyimpangan seksual (Kartika et al., 2025; Latuheru et al., 2025; PUTRI et al., 2025; Syukri & Zakir, 2025; Wiwik Ratnasari et al., 2025; Yani, 2021). Di era digital, akses terhadap informasi seksual semakin mudah diperoleh tanpa adanya filter yang memadai. Kondisi ini menyebabkan banyak remaja memperoleh pengetahuan seksual dari sumber yang tidak dapat dimintai pertanggung jawabannya. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang komprehensif dan berbasis nilai-nilai Islam dan moral menjadi kebutuhan yang mendesak (Latuheru et al., 2025; Syukri & Zakir, 2025).

Islam memandang pendidikan seksual sebagai bagian integral dari pendidikan anak. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam menegaskan bahwa pendidikan seksual merupakan tanggung jawab orang tua dan pendidik yang memerlukan perhatian khusus dalam mempersiapkan anak melewati masa baligh dan kehidupan dewasa (Alfian Tambunan & Hafidz, 2024; Dede Sukmana, Ending Bahrudin, 2023; Rohmaniah, 2021; Sari Madani Rambe, 2024; U. A. Yusuf, 2017). Pendidikan seksual dalam Islam bertujuan membentuk individu yang mampu menjaga kehormatan serta kesucian diri, mampu mengendalikan syahwat, membentuk akhlak mulia, mencegah penyimpangan seksual, menjaga keturunan, menanamkan tanggung jawab dan kesadaran diri, serta menjalankan ajaran agama sesuai syariat (Firdaus, 2025; PUTRI

et al., 2025; Syukri & Zakir, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan seksual menurut Abdullah Nashih Ulwan mencakup etika meminta izin, etika memandang, menjauhkan anak dari rangsangan seksual, pendidikan hukum-hukum Islam pada masa pubertas/baligh, dan pendidikan seputar perkawinan (Dede Sukmana, Ending Bahrudin, 2023; Rohmaniah, 2021; Rokhim & Bakar, 2021; Sari Madani Rambe, 2024; U. A. Yusuf, 2017).

Penelitian terdahulu telah menyelidiki konsep pendidikan seksual yang disebutkan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada deskripsi konsep pendidikan seksual tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan fungsi preventif terhadap penyimpangan seksual remaja. Penelitian lain juga lebih banyak membahas pendidikan seksual secara normatif dan tidak membuat model konseptual yang dapat menjelaskan hubungan antara pendidikan seksual Islam dan upaya preventif remaja untuk menghindari penyimpangan seksual.

Berdasarkan kondisi ini, ada ruang akademik yang perlu dikaji, yaitu bagaimana konsep pendidikan seksual dalam kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam dapat dianalisis sebagai model pendidikan preventif terhadap penyimpangan seksual remaja. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji konsep pendidikan seksual menurut Abdullah Nashih Ulwan sekaligus menganalisis relevansinya sebagai pendekatan preventif untuk menghadapi berbagai tantangan moral dan seksual.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian fokus pada analisis konsep pendidikan seksual pada kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Al-Quran, dan Hadits. Sedangkan sumber data sekunder berupa kitab tafsir, buku pendidikan Islam, artikel ilmiah dan penelitian yang relevan dengan pendidikan seksual Islam, perkembangan remaja, serta teori pencegahan perilaku menyimpang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan cara mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* yang meliputi proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014; A. M. Yusuf, 2017). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep pendidikan seksual dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, kemudian menghubungkannya dengan teori pendidikan Islam dan teori pencegahan perilaku berisiko pada remaja.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Seksual dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Berdasarkan hasil temuan penelitian kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Ulwan, 1999) bahwa konsep pendidikan seksual dalam perspektif Islam meliputi:

a. Etika meminta izin

Abdullah Nashih Ulwan mengajarkan etika meminta izin kepada anak sebelum memasuki kamar orang tua pada waktu-waktu tertentu, khususnya pada tiga waktu yaitu sebelum subuh, siang hari, dan setelah isya. Sebagaimana dalam (Q.S. An-Nur [24]: 58-59)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوَرَاتٍ لَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga ‘aurat bagi kamu.”

Temuan ini menunjukkan adanya pembentukan batasan, *body boundaries* memiliki peran penting dalam pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual anak hingga remaja. Guru dan orang tua berperan sebagai fasilitator yang efektif dalam menyampaikan pengetahuan tersebut untuk membantu anak mengenali, memahami, dan menjaga privasi tubuhnya (Hayati, 2025).

Berdasarkan temuan dan teori tersebut dapat dipahami bahwa etika meminta izin merupakan langkah utama dalam pendidikan seksual anak yang diterapkan di

lingkungan keluarga, yang didalamnya terkandung nilai preventif dengan mencegah anak dari rangsangan seksual dini, menanamkan rasa malu, serta menjaga privasi diri dan keluarga.

b. Etika memandang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada usia *tamyiz* anak harus dibiasakan untuk menjaga pandangan dari segala sesuatu yang Allah Swt haramkan, tujuannya agar anak terjaga kesuciannya. Sebagaimana Firman Allah didalam QS. An-nur ayat 30, berisi perintah untuk menjaga pandangan (*ghadul bashar*)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat."

c. Menghindarkan anak dari rangsangan seksual

Dari hasil analisis isi kitab ditemukan bahwa ketika anak menginjak masa remaja, orang tua berperan untuk menjaga fitrah anak dengan cara menghindarkan anak dari berbagai hal negatif berbau seksualitas yang berpotensi membangkitkan syahwatnya, mulai dari paparan konten digital, pergaulan, maupun penampilan.

Temuan ini diperkuat oleh *social learning theory*, dalam teori ini dijelaskan bahwa tingkah laku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus respon, melainkan hasil interaksi dari lingkungan sekitarnya. Secara sederhana perilaku manusia merupakan hasil dari proses pengamatan dan meniru, khususnya dari lingkungan sekitar yang biasa ia perhatikan dan amati (Wahyuni & Fitriani, 2022).

Berdasarkan temuan dan teori tersebut dapat dipahami bahwa upaya menghindarkan anak dari rangsangan seksual bukan sekadar bentuk pembatasan, melainkan strategi pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan moral dan seksual anak.

d. Mengajarkan hukum-hukum kepada anak di masa pubertas

Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya mengajarkan hukum-hukum Islam kepada anak di masa pubertas, mencakup mencakup pemahaman mengenai kewajiban ibadah, batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, menjaga aurat, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan perubahan biologis yang dialami anak pada masa baligh.

Temuan ini sejalan dengan teori ilmu psikologi pada masa pubertas yang menyatakan bahwa remaja berhak mendapatkan informasi yang cukup tentang perkembangan fisik dan psikologisnya, dan komunikasi orang tua mengenai hal ini sangat mempengaruhi kesiapan remaja dalam menjalani masa transisi ini (Abdimas, 2021).

Berdasarkan temuan dan teori tersebut dapat dipahami bahwa pengajaran hukum-hukum Islam pada masa pubertas dan baligh merupakan bentuk pendidikan seksual yang bersifat edukatif dan preventif.

e. Pendidikan perkawinan dan hubungan seks

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan perkawinan penting untuk diajarkan kepada anak dengan tujuan mengajarkan remaja tentang arti, tujuan, dan tanggung jawab perkawinan sehingga mereka siap secara mental, moral, dan spiritual untuk memulai kehidupan berumah tangga.

Diperkuat oleh teori perkembangan psikososial yang diusulkan oleh Erik Erikson. Pada masa remaja, seseorang berada di tahap kebingungan identitas versus peran, yaitu proses membangun nilai-nilai yang akan menjadi pedoman hidupnya. Remaja dapat memperoleh identitas seksual dan sosial yang kuat dengan mendapatkan pemahaman tentang perkawinan (Kamilla et al., n.d.)

Analisis ini menunjukkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan melihat pendidikan perkawinan sebagai metode pencegahan dalam pendidikan seksual Islam yang menggabungkan pengetahuan, nilai, dan pembentukan karakter.

2. Penyimpangan Seksual Remaja dalam Perspektif Islam

Menurut Hertinjung et al., (2022) penyimpangan seksual diartikan sebagai perilaku seksual yang dilakukan untuk memenuhi dorongan syahwat dengan cara yang tidak wajar dan menyalahi norma-norma yang ada. Dalam sudut pandang psikologi dikenal dengan istilah *paraphilia*, yaitu ketertarikan seksual terhadap objek, situasi, dan aktivitas yang tidak umum.

Penyimpangan seksual remaja dapat berupa pornografi, pergaulan bebas, zina, LGBT, pelecehan seksual, hingga perilaku seksual lainnya yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya:

- a. Faktor psikologis, yaitu faktor yang hubungannya dengan kondisi kejiwaan seseorang yang bisa merasakan senang dan tidak senang. Kondisi psikologis tersebut sangat berperan dalam menentukan faktor jiwa, sikap, tingkah laku, dan cara berfikir seseorang. Secara psikologis anak-anak remaja sangat mengharapkan terpenuhinya, kebutuhan psikologis antara lain: kebutuhan kasih sayang, kebutuhan harga diri, kebutuhan rasa bebas, kebutuhan mengenal lingkungan, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa sukses, kebutuhan biologis (seksual), kebutuhan sandang, pangan dan papan, serta kebutuhan pengetahuan (Suteja & Komariah, 2019)
- b. Faktor sosiokultural, yaitu faktor yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya yang turut memengaruhi perilaku individu. Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja salah satunya dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya yang berkembang di lingkungan mereka.
- c. Faktor pendidikan dan keluarga. Kedua aspek ini memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja. Keluarga dan Pendidikan menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter individu.

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual remaja terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor dalam lingkungan keluarga (internal) dan di luar lingkungan keluarga (eksternal). Faktor internal diantaranya: Masuk ke kamar orang tua tanpa izin, tidak menjaga pandangan, campur

baur antara saudara laki-laki dengan perempuan dalam satu ranjang, bergaul secara bebas, mengakses konten negatif, memandang aurat wanita. Faktor eksternal diantaranya: Bahaya bioskop dan panggung sandiwara, Bencana mode pakaian wanita yang mencolok, Ancaman sarana dan prasarana kegiatan prostitusi, bahaya pemajangan gambar-gambar porno di tempat umum dan pertemanan negative. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu tergantung (atau mengikuti) agama teman dekatnya. Maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman dekat." (HR. Abu Hurairah)

Penyimpangan seksual memiliki dampak yang berbahaya bagi pelakunya, diantaranya adalah bahaya bagi Kesehatan, psikis, moral, sosial, ekonomi, agama, keluarga dan kehidupan ukhrawi. Itulah, bahaya-bahaya yang timbul akibat perzinahan dan perbuatan mungkar. Seandainya sejak kecil anak diperingatkan dan dikenalkan akan bahaya-bahaya ini, niscaya ia akan dapat terjaga dan terhindar dari kekejian ini ini dengan mengikuti jalan Islam di dalam bertingkah laku dan berakhlak.

3. Analisis Model Pendidikan Seksual Islam sebagai Strategi Preventif

Konsep model pendidikan seksual berdasarkan kajian terhadap kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, tidak dipahami sebatas pemberian informasi mengenai organ reproduksi atau hubungan seksual, melainkan sebagai bagian dari pendidikan akhlak dan pembentukan kepribadian Islami. Tujuan pendidikan seksual dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* ialah menanamkan rasa malu (*al-haya'*) sebagai benteng moral, membentuk kesadaran mengenai batasan pergaulan antara laki-laki dan Perempuan, membiasakan anak menjaga aurat dan kehormatan diri. Berdasarkan kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, materi pendidikan seksual meliputi: Penanaman rasa malu, adab meminta izin sebelum memasuki kamar orang tua, menjaga pandangan dari hal-hal yang dapat membangkitkan syahwat, menutup aurat sesuai syariat Islam, pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan Perempuan, pendidikan tentang masa baligh dan perubahan fisik, larangan pergaulan bebas dan zina, persiapan menuju pernikahan yang sah. Materi

tersebut diberikan secara bertahap sesuai tingkat usia dan kematangan anak. Metode pendidikan seksual yang dapat disimpulkan dari kitab tersebut antara lain: Keteladanan (*uswah hasanah*) yaitu orang tua dan pendidik memberikan contoh perilaku yang baik, Pembiasaan seperti membiasakan menutup aurat dan menjaga adab pergaulan, nasihat dan pengarahan yaitu memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai Islam terkait seksualitas, Perhatian dan pengawasan terutama terhadap pergaulan dan media yang dikonsumsi remaja, Pendidikan dan hukuman merupakan metode terakhir dengan tujuan mendidik, bukan melampiaskan kemarahan. Metode-metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual menurut Islam lebih menekankan pembinaan karakter daripada sekadar transfer informasi.

Berdasarkan kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, model pendidikan seksual berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi preventif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja karena berfokus pada pembentukan kesadaran moral dan pengendalian diri. Strategi preventif tersebut diwujudkan melalui: Penanaman nilai keimanan dan ketakwaan sebagai landasan perilaku, pembentukan rasa malu yang positif sebagai pengendali diri, pembiasaan menjaga aurat dan adab pergaulan, pengawasan terhadap lingkungan pertemanan dan media digital, pemberian pemahaman mengenai konsekuensi moral, sosial, dan agama dari perilaku seksual menyimpang, penguatan komunikasi antara remaja, orang tua, dan pendidik. Model ini menempatkan pendidikan seksual sebagai proses pembinaan yang berkelanjutan sejak masa kanak-kanak hingga remaja.

Hasil penelitian menunjukkan model pendidikan seksual yang ditawarkan Ulwan bersifat preventif karena dilakukan sebelum munculnya perilaku seksual berisiko. Pendidikan seksual tidak ditempatkan sebagai solusi setelah terjadi penyimpangan, melainkan sebagai upaya pencegahan sejak usia dini. Meskipun kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* ditulis pada masa yang berbeda dengan kondisi saat ini, berbagai konsep yang ditawarkan Abdullah Nashih Ulwan tetap relevan untuk diterapkan pada era modern. Anjuran untuk menjaga pandangan, menghindarkan anak dari rangsangan seksual, serta

memberikan pendidikan baligh menjadi semakin penting di tengah kemudahan akses terhadap konten seksual melalui media digital.

Hal ini relevan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa remaja mempelajari sikap, nilai, dan perilaku seksual melalui pengamatan dan peniruan dari lingkungan, media, serta figur otoritas (Sekedang & Siregar, 2025), media digital merupakan sarana penunjang bagi remaja dalam pembentukan kepribadiannya. Pendidikan seksual yang diterima oleh remaja menjadi filter otomatis bagi diri mereka dalam penggunaan media digital.

Pendidikan seksual Islam diberikan secara bertahap sesuai usia dan kesiapan masing-masing anak, Islam mengedukasi dengan penuh kasih sayang, kehati-hatian, perhatian khusus, dan bahasa yang halus. Walaupun pendidikan seksual dianggap tabu oleh masyarakat, namun Islam itu sendiri tidak pernah menjelaskan pendidikan seksual secara eksplisit, tetapi penggunaan kalimat dalam Al-Qur'an dan Hadits sangat edukatif dan sopan. Tetapi tujuan dari pendidikan seksual itu sendiri tersampaikan dengan baik. Islam telah mempersiapkan konsep pencegahan sebelum solusi, artinya kontribusi pendidikan seksual Islam terhadap kontribusi pencegahan perilaku berisiko sangat besar. Dimulai dari perintah adab meminta izin yang dapat membentuk kesadaran privasi, perintah menjaga pandangan dapat melatih kontrol diri, menghindarkan anak dari rangsangan seksual dapat mengurangi stimulus negatif, edukasi masa pubertas/baligh membantu anak mendapat pemahaman yang benar, pendidikan perkawinan dapat mengarahkan anak menyalurkan naluri seksual sesuai syari'at.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian dapat dipahami bahwa pendidikan seksual dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan merupakan sistem pendidikan yang terintegrasi. Dengan demikian, Pendidikan seksual Islam berpotensi menjadi strategi preventif perilaku seksual berisiko pada remaja, melalui pendekatan yang menekankan aspek moral, spiritual, dan sosial. Berikut gambaran model pendidikan seksual perspektif Islam hasil penelitian kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, penulis jelaskan dalam bentuk bagan sebagai berikut. Berikut gambaran model pendidikan seksual perspektif Islam hasil penelitian kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, penulis akan menjelaskan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Novelty penelitian ini terletak pada penyusunan pendidikan seksual dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* sebagai sebuah model preventif yang sistematis untuk mencegah penyimpangan seksual remaja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas konsep-konsep pendidikan seksual Islam secara terpisah, penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara etika meminta izin, etika melihat, penghindaran rangsangan seksual.

D. KESIMPULAN

Menurut penelitian dan analisis kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* oleh Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual dalam pandangan Islam adalah proses pendidikan yang terintegrasi dengan pengembangan akidah, akhlak, dan pengendalian diri. Proses ini diberikan secara bertahap seiring perkembangan usia anak dan remaja. Pendidikan seksual tidak hanya berfokus pada aspek biologis dan reproduksi, tetapi juga membangun kesadaran moral, perawatan kehormatan diri (*iffah*), dan tanggung jawab setiap orang untuk mematuhi hukum Islam. Konsep pendidikan seksual termasuk menanamkan rasa malu (*al-haya*), mengajarkan cara menjaga aurat, cara meminta izin, pemisahan tempat tidur, penjagaan pandangan, pengawasan pergaulan, dan memberikan pemahaman tentang masa balig dan kehidupan berkeluarga.

Sebuah penelitian terhadap kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menunjukkan bahwa penyimpangan seksual yang terjadi pada remaja dianggap sebagai perilaku yang bertentangan dengan norma sosial, prinsip agama, dan fitrah manusia. Pergaulan bebas, tindakan yang membangkitkan syahwat secara tidak terkendali, dan berbagai tindakan yang dapat menyebabkan perzinaan dan pelanggaran moral adalah beberapa jenis penyimpangan seksual yang dibahas dalam buku ini. Pendidikan agama yang buruk, kurangnya pengawasan dan komunikasi keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif, paparan pornografi di media, dan kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri adalah beberapa penyebab penyimpangan seksual pada remaja.

Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual dari perspektif Islam sangat penting untuk mencegah penyimpangan remaja. Nilai-nilai dan pendekatan pendidikan yang ditawarkan dalam buku tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa kontrol diri, kesadaran moral, dan pembatasan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mengurangi risiko munculnya perilaku seksual menyimpang, orang dapat menanam rasa malu, memisahkan tempat tidur, menjaga pandangan, memberi tahu orang tentang adab pergaulan, dan memperkuat iman mereka. Oleh karena itu, pendidikan seksual Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan tentang seksualitas tetapi juga berfungsi sebagai contoh karakter untuk mencegah dan mengembangkan perilaku seksual yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, konsep pendidikan seksual yang ditemukan dalam *kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam* dapat digunakan sebagai salah satu landasan teoretis untuk membangun pendidikan seksual yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Ini akan melibatkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mencegah berbagai masalah penyimpangan seksual yang dihadapi oleh remaja di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdimas, J. S. (2021). Siap fisik dan psikologis menghadapi masa pubertas 1*). 1(1), 6–10.
- Alfian Tambunan, A., & Hafidz, H. (2024). Nilai Pendidikan Anak dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.543>
- Dede Sukmana, Ending Bahrudin, I. K. R. (2023). Pendidikan Religius Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4).
- Firdaus, R. (2025). Buku Ajar Pendidikan Karakter untuk Perguruan Tinggi (Faris. Husamuddin, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Yayasan Sanabil Muslimin Indonesia.
- Hayati, M. (2025). Urgensi Body boundaries sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual anak usia dini. 1–20.
- Hertinjung, W. S., Nurfirdausa, L., & Aulia, S. N. (2022). PERAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENYIMPANGAN SEKSUAL : 19(1), 98–105.
- Kamilla, K. N., Nur, A., Saputri, E., Fitriani, D. A., & Az, S. A. (n.d.). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Kartika, F. A., Yuniarramah, E., & Mayangsari, M. D. (2025). Pengaruh Pendidikan Seks di Sekolah terhadap Perilaku Seksual Remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah. *Jurnal Kognisia*, 6(1). <https://doi.org/10.20527/kognisia.2023.04.003>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Latuheru, J. A., Yosep, I., & Sriati, A. (2025). Tinjauan Naratif Pengaruh Pendidikan Seksual terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 5(6). <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i6.18599>
- PUTRI, A. D., YORITA, E., SAVITRI, W., BURHAN, R., & YANNIARTI, S. (2025). PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG SEKS PRANIKAH. *Journal of Nursing and Public Health*, 13(1). <https://doi.org/10.37676/jnph.v13i1.8502>
- Rohmaniah, S. (2021). Pendidikan Seks Bagi Remaja (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar). *Jurnal Dewantara*, 10(02).
- Rokhim, A. A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Buya Hamka Dan Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal AL MURABBI*, 6(2).
- Sari Madani Rambe, H. W. (2024). Tanggung Jawab Terhadap Pendidikan Anak (Analisis Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karangan Abdullah Nashih Ulwan). *GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(1).

- Sekedang, E. M., & Siregar, P. A. (2025). Peran Media Dalam Membentuk Persepsi Dan Perilaku Seksual Remaja Terhadap Seks Bebas : Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Analisis Konten The Role of Media in Shaping Adolescents ' Perceptions and Sexual Behaviors Towards Free Sex: A Qualitative Study Using a Content Analysis Approach. 8(7), 4336–4341. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.7969>
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif. In Alfabeta (X). Alfabeta.
- Suteja, J., & Komariah, K. (2019). Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2), 255. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5812>
- Suteja, J., & Komariah, K. (2019). Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2), 255. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5812>
- Syukri, S., & Zakir, S. (2025). Peran Pendidikan Seks Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Membentuk Kesadaran Remaja: Studi Kasus di Lingkungan Sekolah. *Invention: Journal Research and Education Studies*. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2704>
- Ulwan, A. N. (1999). *Tarbiyah al-aulad fi al-islam* (Jilid 1). Darussalam.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Wiwik Ratnasari, Dera Alfiyanti, Amin Samiasih, & Maryam. (2025). Efektivitas pendidikan seks melalui website terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan penyimpangan seksual remaja. *Journal of Nursing*, 1(2). <https://doi.org/10.63425/journalofnursing.v1i2.53>
- Yani, M. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 3(2).
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (4th ed.). Kencana.
- Yusuf, U. A. (2017). Manajemen Pendidikan Akhlak Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām). *Edukasi Islami*, 06(12), 63–80.